

# Sang Buddha Pelindungku VI

## 1. PANGERAN MAGHA MENJADI DEWA SAKKA

*"Bila seseorang merawat ibu dan ayahnya.  
Menghormat kepada anggota keluarga yang lebih tua.  
Lemah lembut dan ramah di dalam bertutur kata.  
Menghindari berbicara buruk tentang orang lain.  
Dengan teguh melenyapkan keserakahan.  
Jujur, dapat mengatasi kemarahan.  
Orang demikian disebut seorang yang baik oleh para dewa  
Dari alam ke Tiga Puluh Tiga Dewa."*

Pada suatu ketika, Sang Buddha berkata :

"Inilah, Mahali, yang telah dilakukan oleh Sakka pada kehidupannya yang lampau sebagai Pangeran Magha."

Mahali yang ingin mendengar seluruh kisah dari Dewa Sakka, berkata :

"Yang Mulia, apakah yang telah dilakukan oleh Pangeran Magha?"

"Baik, dengarkanlah," kata Sang Guru, Beliau lalu mengisahkan cerita tentang Dewa Sakka:

Pada masa yang lampau, seorang Pangeran bernama Magha tinggal di Kerajaan Magadha. Pada suatu hari, dia mengunjungi tempat berlangsungnya suatu kegiatan di daerahnya, dengan kakinya ia membersihkan debu di tempat dia berdiri dan kemudian dia berdiri dengan santai di tempat tersebut. Kemudian seseorang datang memukul dan mendorongnya ke samping dan merebut tempatnya. Pangeran Magha tidak marah dengan orang itu, dia membersihkan tempat lain dan berdiri di situ. Dengan cara yang sama, satu demi satu, orang-orang yang keluar dari rumahnya, memukul Pangeran Magha dan mendorongnya dari tempat yang telah dibersihkannya. Pangeran Magha berpikir:

'Kelihatannya orang-orang ini menikmati apa yang telah saya kerjakan. Karena hal ini membuat orang lain berbahagia, tentunya perbuatan saya ini merupakan perbuatan yang berjasa.'

Demikianlah pada keesokan harinya, Pangeran Magha membawa sekop dan membersihkan tempat yang lebih luas, dan orang-orang berdatangan dan berdiri di situ. Pada musim dingin, Pangeran Magha membuat perapian, agar orang-orang dapat menghangatkan badan mereka, dengan demikian tempat itu menjadi suatu tempat peristirahatan yang disukai oleh semua orang.

Kemudian Pangeran Magha berpikir: 'Suatu kesempatan yang baik bagi saya untuk membuat jalan menjadi licin dan rata.'

Pagi-pagi dia mulai melicinkan dan meratakan jalan, memotong dan memindahkan batang-

batang pohon. Dengan melakukan hal ini, Pangeran Magha menghabiskan waktu luangnya.

Seseorang melihatnya dan bertanya : "Tuan, apakah yang sedang Anda lakukan ?"

Pangeran Magha menjawab : "Saudara, saya sedang meratakan jalan menuju surga."

"Saya ingin ikut bergabung."

"Silahkan bergabung dengan saya, surga adalah tempat yang menyenangkan bagi banyak makhluk."

Melihat kedua orang itu, orang ketiga menanyakan pertanyaan yang sama dan mendapatkan jawaban yang sama, dia pun ikut bergabung. Kemudian orang keempat, kelima hingga ketiga puluh tiga. Ketiga puluh tiga orang ini bekerja bersama-sama dengan menggunakan sekop dan kapak, meratakan jalan sepanjang 1 atau 2 league ( 1 league = 4,8 kilometer ).

Kepala desa melihat mereka dan berpikir : 'Orang-orang ini melakukan pekerjaan yang salah, kalau mereka mau menangkap ikan, memburu binatang di hutan, menikmati minuman keras, atau melakukan hal-hal semacam itu, saya dapat mengambil keuntungan dari mereka.'

Dia lalu memanggil ketiga puluh tiga, orang itu dan bertanya kepada mereka :

"Apa yang kalian kerjakan ?"

"Meratakan jalan menuju surga, Tuan."

"Itu bukanlah pekerjaan yang sesuai bagi perumah tangga (orang awam)."

"Yang harus kalian lakukan adalah menangkap ikan, berburu binatang, menikmati minuman keras dan bersenang-senang."

Ketiga puluh tiga orang itu menolak melakukan saran kepala desa, semakin dipaksa, semakin keras mereka menolak untuk melakukannya. Akhirnya kepala desa menjadi marah :

"Saya akan menghancurkan mereka," katanya.

Kepala desa lalu menemui Raja dan melaporkan :

"Yang Mulia, saya melihat sekelompok pencuri sedang melakukan kejahatan."

Raja lalu berkata :

"Tangkap mereka dan bawa kemari."

Kepala desa menangkap ke tiga puluh tiga orang itu dan membawa mereka ke hadapan Raja. Tanpa menyelidiki dan menanyakan apa yang telah mereka perbuat, Raja memberikan perintah :

"Hukum mati mereka dengan injakan seekor gajah liar yang ganas."

Pangeran Magha menasehati para pengikutnya :

"Teman-teman, kita tidak mempunyai perlindungan apapun selain cinta kasih. Oleh karena itu tenanglah hati kalian, jangan marah kepada siapapun. Penuhilah hati kalian dengan cinta kasih kepada Raja, kepala desa dan kepada gajah yang akan menginjak-injak kita dengan kakinya."

Mereka mengikuti nasihat Pangeran Magha. Sedemikian kuat pancaran cinta kasih mereka sehingga gajah tidak berani menginjak mereka.

Ketika Raja mengetahui hal tersebut, beliau berkata:

"Ketika gajah itu melihat begitu banyak orang, tentu saja ia tidak mampu menginjak-injak mereka. Sekarang tutupilah mereka dengan kain terpal, kemudian biarkanlah gajah liar itu menginjak-injak mereka."

Kepala desa lalu menutupi mereka dengan terpal yang tebal dan melepaskan gajah liar itu ke arah mereka. Tetapi ketika gajah itu diarahkan menuju mereka, gajah itu balik kembali dan lari.

Ketika Raja mendengar apa yang telah terjadi, ia berpikir: "Seharusnya ada suatu sebab atas kejadian ini." Raja lalu memanggil ketiga puluh tiga orang itu untuk menghadapnya dan beliau bertanya:

"Saudara-saudara, apakah ada sesuatu yang tidak kamu terima dari tanganku ?"

"Yang Mulia, apakah yang Anda maksudkan ?"

"Saya mendapat laporan bahwa kalian adalah sekelompok pencuri yang berkeliaran di hutan, dan sedang melakukan kejahatan."

"Yang Mulia, siapakah yang mengatakan hal ini ?"

"Saudara-saudara, kepala desalah yang mengatakan hal ini kepada saya."

"Yang Mulia, kami sesungguhnya bukanlah sekelompok pencuri, kami sedang membuat sebuah jalan menuju surga bagi diri kami sendiri. Kepala desa berusaha membujuk kami untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan ketika kami menolak untuk mengikuti anjurannya, dia menjadi marah dan ingin menghancurkan kami. Karena itulah dia mengatakan hal yang seperti itu tentang kami."

"Saudara, gajah ini mengetahui kebaikan kalian, namun saya, seorang manusia, tidak dapat mengetahuinya, maafkanlah saya."

Setelah berkata demikian, Raja lalu memerintahkan kepala desa beserta isteri dan anak-anaknya untuk menjadi pelayan dari ke tiga puluh tiga orang itu. Raja juga memberikan gajah untuk

dikendarai dan menghadiahkan desa itu kepada mereka.

Pada saat berkeliling di desa itu mereka sepakat :

"Sudah menjadi tugas kita untuk menambah perbuatan baik. Apa lagi yang harus kita lakukan ?"

Kemudian timbullah pemikiran di antara mereka :

"Untuk kepentingan orang banyak, marilah kita membangun sebuah rumah peristirahatan yang kuat dan aman."

Mereka lalu memanggil ahli bangunan dan memintanya untuk membangun sebuah aula besar.

Pangeran Magha merawat ibu dan ayahnya, menghormati anggota keluarganya yang lebih tua, berbicara benar, menghindari kata-kata kasar, menghindari membicarakan keburukan orang lain, menghilangkan keserakahan, mengatasi kemarahan. Dia telah menyempurnakan ke tujuh sila yang disebut sebagai berikut:

- Merawat ibu dan ayahnya,
- Menghormati anggota keluarga yang lebih tua,
- Lemah lembut dan ramah di dalam percakapan,
- Menghindari membicarakan keburukan orang lain,
- Menghindari keserakahan,
- Jujur,
- Dapat mengatasi kemarahan.

Orang seperti ini, oleh para dewa dari Alam Ke Tiga Puluh Tiga Dewa disebut sebagai orang yang baik. Setelah mencapai keadaan yang terpuji ini, pada saat dia meninggal dunia, dia terlahir kembali di Alam Ke Tiga Puluh Tiga Dewa, sebagai Sakka Raja Para Dewa. Demikian pula dengan para pengikutnya, mereka juga terlahir kembali di alam itu.

"Demikianlah Mahali, Pangeran Magha sangat bersungguh-sungguh. Karena dia sangat bersungguh-sungguh, dia memperoleh keagungan, penghormatan dan menjadi pemimpin dari Alam Dewa. Kesungguhannya dipuji oleh Para Buddha dan oleh semua makhluk. Karena dengan bersungguh-sungguh, semua makhluk dapat mencapai Pencapaian tertinggi, di alam ini dan juga di alam yang lebih tinggi."

Setelah berkata demikian, Sang Buddha mengucapkan syair:

*"Dengan menyempurnakan kewaspadaan,  
Dewa Sakka dapat mencapai tingkat pemimpin  
di antara Para Dewa.  
Sesungguhnya, kewaspadaan itu akan selalu dipuji,  
Kelengahan akan selalu dicela."*

## **2. SUMANA SI TUKANG KEBUN**

*Sang Buddha Pelindungku VI hal. 4*

*Sumber: website Buddhis Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>*

Kisah tentang tukang kebun yang bernama Sumana ini diceritakan oleh Sang Guru ketika beliau berdiam di Veluvana.

Diceritakan bahwa pada setiap pagi hari, si tukang kebun Sumana biasanya melayani pesanan Raja Bimbisara dengan mengirimkan delapan genggam bunga jasmine, seharga delapan keping uang. Pada suatu pagi, ketika dia baru saja memasuki kota dengan membawa delapan genggam bunga jasmine untuk diserahkan kepada Raja, dia melihat Sang Buddha yang diikuti dengan sekelompok besar para bhikkhu. Dari tubuh Beliau memancar cahaya enam warna yang amat indah, dengan segala keagungannya, memasuki kota untuk berpindapata.

Ketika Sumana melihat Sang Buddha, dia merasa bagaikan memperoleh suatu anugerah emas dan batu permata yang tiada tara. Melihat keagungan dan kebesaran ke tiga puluh dua tanda utama dan delapan tanda seorang Manusia Sempurna, Sumana berpikir :

'Apakah yang dapat saya lakukan untuk Yang Maha Sempurna?'

Karena dia tidak menemukan sesuatu yang dapat dilakukannya, dia lalu berpikir :

'Saya akan melakukan penghormatan kepada Sang Guru Agung dengan mempersembahkan bunga-bunga ini.'

Kemudian dia berpikir lagi:

'Ini adalah bunga-bunga yang biasanya saya persembahkan kepada Raja. Bila saya tidak mempersembahkan bunga-bunga ini kepada Raja, maka Raja mungkin akan memasukkan saya ke penjara, atau membunuh atau mengusir saya. Apa yang harus saya lakukan ?'

Kemudian timbullah tekadnya yang amat kuat untuk berbuat kebaikan :

'Biarlah Raja membunuh atau mengusir saya dari kerajaannya. Apapun yang diberikan oleh Raja kepada saya, pemberian Raja hanya bisa saya nikmati sepanjang hidup saya pada kelahiran saat ini. Tetapi bila saya memuja Sang Buddha, hal ini menghasilkan kebahagiaan dan keselamatan untuk waktu yang tidak terbatas.'

Dengan tekad dan keyakinannya yang amat kuat, dia telah menyerahkan hidupnya kepada Sang Tathagata.

Sumana berpikir :

'Saya tidak akan berubah keyakinan, saya akan memuja Sang Guru Agung.'

Dengan perasaan senang, bahagia dan bangga, dia memuja Sang Buddha. Bagaimana cara dia melakukannya? Pertama-tama dia melemparkan dua genggam penuh bunga ke arah Sang Guru. Bunga-bunga ini tergantung di udara, membentuk sebuah payung bunga di atas kepala Beliau. Kemudian si tukang kebun melemparkan dua genggam bunga lagi, bunga-bunga itu turun ke sisi kanan Sang Buddha dan tergantung di situ bagaikan gorden yang indah dari sebuah paviliun. Dua genggam lagi yang dilemparkan berikutnya, turun di belakang Sang Guru dan tergantung di situ.

Dua genggam terakhir yang dilemparkannya, jatuh di sisi kiri Sang Guru dan tergantung di situ. Jadi delapan genggam bunga mengelilingi Sang Guru di ke empat sisi.

Di hadapan Sumana, seolah-olah ada pintu gerbang yang bisa dimasukinya, ranting-ranting bunga tumbuh ke arah dalam dan kelopak bunga tumbuh ke arah luar. Yang Maha Agung berjalan bagaikan berada di atas sebuah piring perak. Bunga-bunga di sekeliling Sang Guru, bagaikan makhluk hidup yang memiliki kepandaian, tidak terpecah atau jatuh, mengikuti kemana pun Sang Guru pergi, dan akan berdiam di tempatnya ketika Sang Guru berhenti berjalan. Dari tubuh Sang Buddha memancar cahaya bagaikan seribu pancaran kilat. Pancaran cahaya yang indah ini memancar dari depan dan belakang, kiri dan kanan, juga dari atas kepala Sang Guru. Ketika Beliau meneruskan perjalanan dan bertemu dengan orang-orang, tidak seorangpun yang melarikan diri, mereka malah melakukan pradaksina mengelilingi Beliau. Dan orang-orang berlarian mendatangi Beliau, seluruh kota menjadi gempar. Pada saat itu ada Sembilan puluh ribu orang yang tinggal di dalam kota dan Sembilan puluh ribu orang tinggal di luar kota itu. Dan di antara ke seratus delapan puluh ribu orang ini, tidak seorangpun yang datang tanpa membawa persembahan. Dengan bersorak sorai bagaikan auman singa, dan melambai-lambaikan kain, kumpulan orang-orang ini berjalan mengiringi Sang Guru Agung. Agar orang-orang mengetahui perbuatan baik yang telah dilakukan oleh Sumana, Sang Buddha meneruskan perjalanan di sepanjang kota sejauh tiga league ( 1 league=4,8 kilometer) menuju tempat gendang yang sedang dibunyikan. Tubuh Sumana bagaikan diselimuti oleh lima macam perasaan bahagia yang luar biasa. Setelah beberapa saat mengikuti Sang Tathagata, dia memasuki pancaran cahaya yang memancar dari tubuh Sang Buddha, bagaikan menceburkan dirinya ke dalam lautan cahaya, dia memuja Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, lalu mengambil keranjangnya dan pulang ke rumah dengan penuh kebahagiaan.

Sesampai di rumah, isterinya bertanya :

"Di mana bunga-bungamu?"

"Saya sudah mempersembahkannya kepada Sang Buddha."

"Sekarang bunga apa yang dapat kamu persembahkan kepada raja?"

"Raja mungkin akan membunuh atau mengusir saya dari kerajaannya. Saya telah menyerahkan hidup saya kepada Sang Buddha dan memberi penghormatan kepada Beliau. Saya mempunyai delapan genggam bunga dan dengan bunga inilah saya melakukan penghormatan kepada Sang Guru. Penduduk mengikuti Sang Guru, menyerukan seribu kata-kata pujian. Seruan pujian dari penduduklah yang terdengar hingga ke tempat ini."

Isteri Sumana adalah seorang yang bodoh, sehingga dia tidak bisa mempercayai keajaiban seperti itu. Dia membantah suaminya dan berkata :

"Para Raja kasar dan kejam, bila seseorang melawan, Raja akan menghukumnya dengan memotong tangan dan kakinya dan menghukumnya dengan hukuman-hukuman lainnya. Saya akan mendapatkan hukuman, akibat dari perbuatan yang engkau lakukan."

Dengan membawa anak-anaknya, dia pergi ke istana menemui Raja. Ketika Raja bertanya, dia

berkata :

"Yang Mulia, suami saya telah mempersembahkan bunga-bunga kepada Sang Buddha, yang seharusnya dipersembahkan kepada Anda, dan pulang dengan tangan kosong. Saya menegurnya dan berkata: 'Para Raja kasar dan kejam, bila dilawan, mereka akan menghukum dengan memotong tangan dan kaki atau menghukum dengan hukuman-hukuman yang lain. Saya akan mendapatkan hukuman karena pelanggaran yang telah dilakukannya.' Jadi saya meninggalkannya. Apa yang telah dilakukan oleh suami saya mungkin baik atau jahat. Yang lebih penting bagi saya adalah Anda, Yang Mulia, saya hanya ingin menyampaikan kepada Anda bahwa saya telah meninggalkannya."

Raja adalah seorang murid Sang Buddha yang telah mencapai tingkat kesucian. Pada saat pertama kali bertemu dengan Sang Buddha, dia telah memiliki keyakinan yang teguh dan batinnya sudah tenang. Dia berpikir :

'Oh, wanita ini sungguh-sungguh bodoh ! Sehingga dia tidak memiliki keyakinan di dalam perbuatan baik seperti ini.'

Namun Raja berlagak marah dan berkata kepada isteri Sumana:

"Apa katamu? Sumana mempersembahkan bunga-bunga kepada Sang Guru, yang semestinya dipersembahkan kepadaku ?"

"Ya, Yang Mulia."

"Engkau telah bertindak benar dengan meninggalkannya. Saya harus menemukan jalan untuk menangani Sumana, karena dia telah mempersembahkan bunga-bunga milik saya kepada orang lain."

Setelah mempersilahkan isteri Sumana pergi, Raja segera menemui Sang Guru, menghormat kepada Beliau dengan bernaamaskara, dan berjalan, dengan Sang Guru. Sang Buddha mengetahui bahwa batin Raja dalam keadaan tenang. Beliau melanjutkan perjalanan ke kota melalui di mana gendang ditabuh, hingga Beliau tiba di pintu gerbang istana Raja. Raja mengambil mangkuk Sang Buddha dan mengundang Beliau masuk, tetapi Sang Guru menyatakan keinginan beliau untuk duduk di halaman istana. Raja menyetujui keinginan beliau dan segera memberikan perintah :

"Segera dirikan sebuah paviliun."

Demikianlah sebuah paviliun segera dibangun, Sang Guru duduk di situ, dikelilingi oleh para bhikkhu.

Mengapa Sang Buddha tidak masuk ke Istana Raja ? Diceritakan bahwa Sang Buddha berpikir demikian :

"Ya, Yang Mulia."

"Engkau telah bertindak benar dengan meninggalkannya. Saya harus menemukan jalan untuk

menangani Sumana, karena dia telah mempersembahkan bunga-bunga milik saya kepada orang lain."

Setelah mempersilahkan isteri Sumana pergi, Raja segera menemui Sang Guru, menghormat kepada Beliau dengan bernaamaskara, dan berjalan dengan Sang Guru. Sang Buddha mengetahui bahwa batin Raja dalam keadaan tenang. Beliau melanjutkan perjalanan ke kota melalui di mana gendang ditabuh, hingga Beliau tiba di pintu gerbang istana Raja. Raja mengambil mangkuk Sang Buddha dan mengundang Beliau masuk, tetapi Sang Guru menyatakan keinginan beliau untuh duduk di halaman istana. Raja menyetujui keinginan beliau dan segera memberikan perintah:

"Segera dirikan sebuah paviliun."

Demikianlah sebuah paviliun segera dibangun, Sang Guru duduk di situ, dikelilingi oleh para bhikkhu.

Mengapa Sang Buddha tidak masuk ke Istana Raja? Diceritakan bahwa Sang Buddha berpikir demikian :

'Bila Saya masuk dan duduk di dalam istana, penduduk tidak akan dapat melihat Saya, demikian juga perbuatan baik yang telah dilakukan oleh Sumana, tidak dapat diketahui oleh banyak orang, namun bila Saya duduk di halaman istana, penduduk dapat melihat Saya, dan perbuatan baik Sumana dapat diketahui oleh semua orang.'

Kumpulan bunga-bunga yang mengelilingi Sang Buddha tetap berada di ke empat sisi. Penduduk menunggu dengan tenang, Raja melayani Sang Guru dan para bhikkhu dengan mempersembahkan makanan pilihan. Setelah selesai bersantap, Sang Guru menyampaikan anumodana, dengan dikelilingi oleh para bhikkhu dan kumpulan bunga di keempat sisi, dan disertai kumpulan orang-orang yang menyerukan kegembiraan mereka, melanjutkan perjalanan menuju vihara.

Raja menemani Sang Buddha untuk beberapa saat, kemudian kembali ke istana. Kemudian Raja memanggil Sumana dan bertanya kepadanya :

"Sumana, apa yang kamu ucapkan ketika menghormat kepada Sang Guru?"

Sumana menjawab :

"Yang Mulia, saya menyerahkan hidup saya kepada Sang Buddha dan dengan menghormat kepada Beliau saya berkata : "Raja mungkin akan membunuh atau mengusir saya dari kerajaannya."

Raja berkata :

"Sumana, engkau orang yang baik."

Setelah berkata demikian Raja menghadiahkan Sumana delapan ekor gajah, delapan ekor kuda, delapan orang pelayan pria, delapan orang pelayan wanita, delapan set perhiasan yang indah,



delapan ribu keping uang, delapan orang wanita yang dipilih dari istana, dihiasi dengan hiasan-hiasan yang indah dan delapan desa pilihan. Raja menghadihinya dengan hadiah berkelipatan delapan.

Yang Mulia Ananda berpikir :

"Sorak kegembiraan dan pujian telah berlangsung sepanjang hari, sejak pagi hari. Apakah hasil yang akan diterima oleh Sumana?"

Yang Mulia Ananda lalu bertanya kepada Sang Guru. Sang Guru menjawab :

"Ananda, janganlah mengira bahwa apa yang telah dilakukan oleh Sumana hanyalah suatu perbuatan yang kecil artinya. Dia telah menyerahkan hidupnya kepadaKu dan memberikan penghormatan kepadaKu. Oleh karena keyakinannya kepadaKu, dia tidak akan mengalami penderitaan selama seratus ribu putaran waktu, dia akan memperoleh buah dari perbuatan baiknya di Alam Para Dewa dan di alam manusia, dan kelak akan menjadi seorang Pacceka Buddha dengan nama Sumana."

Pada malam harinya, para bhikkhu memulai suatu diskusi di Dhammasala :

"Oh, betapa hebat akibat perbuatan baik dari Sumana! Dia menyerahkan hidupnya kepada Sang Buddha yang masih hidup, memberikan penghormatan kepada Beliau dengan persembahan bunga-bunga, dan langsung memperoleh pemberian berkelipatan delapan."

Sang Buddha keluar dari Kuti Beliau, berjalan menuju Dhammasala, dan duduk di Tempat Duduk Buddha, lalu bertanya kepada para Bhikkhu :

"Para Bhikkhu, apakah yang sedang kalian diskusikan ?"

Ketika mereka memberitahukan, Beliau berkata :

"Demikianlah, Para Bhikkhu, seseorang hendaknya hanya melakukan perbuatan yang baik, perbuatan yang tidak diikuti dengan perasaan menyesal, namun dengan mengenang perbuatan tersebut akan menimbulkan kebahagiaan."

Sang Buddha lalu bergabung dengan para bhikkhu dan membabarkan Dhamma yang Mulia kepada mereka, Beliau lalu mengucapkan syair:

*"Perbuatan baik itu dilakukan dengan baik,  
Setelah melakukannya dia tidak menyesal.  
Hasil dari perbuatan tersebut,  
Akan diterima dengan kebahagiaan dan kesenangan"*

### **3. PERSEMBAHAN DANA YANG TIADA TARA.**

Kisah ini disampaikan oleh Sang Guru, ketika Beliau berdiam di Jetavana. Pada suatu ketika Sang Guru baru kembali dari berpindapata yang diiringi dengan lima ratus muridNya, masuk ke

*Sang Buddha Pelindungku VI hal. 9*

*Sumber: website Buddhis Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>*

Vihara Jetavana. Pada waktu itu pula Raja mengunjungi vihara dan mengundang Sang Guru untuk menjadi tamunya di istana. Keesokan harinya, Raja menyiapkan persembahan dana yang luar biasa besarnya untuk Sang Guru dan murid-muridNya, beliau juga mengundang penduduk dengan berkata :

"Undanglah mereka datang ke sini dan lihatlah persembahan dana yang telah saya persiapkan untuk Sang Guru."

Penduduk lalu berdatangan dan melihat persembahan yang dipersiapkan oleh Raja.

Keesokan harinya, penduduk mengundang Sang Guru untuk menjadi tamu mereka, dan mereka menyiapkan persembahan-persembahan, lalu mengundang Raja dengan berkata :

"Undanglah Raja datang ke sini dan lihatlah persembahan dana yang telah kami persiapkan untuk Sang Guru."

Ketika Raja melihat persembahan yang dipersiapkan oleh penduduk, ia berpikir ;

"Rakyatku ini mempersembahkan dana lebih besar dari yang aku persembahkan kepada Sang Guru; saya akan memberi persembahan dana kembali untuk yang ke dua kalinya."

Kemudian Raja mempersiapkan persembahan dana pada keesokan harinya; ketika penduduk melihat persembahan yang dipersiapkan Raja, mereka juga menyiapkan persembahan untuk hari berikutnya.

Demikianlah, Raja berkeinginan untuk mengalahkan rakyatnya, dan rakyatnya juga tidak mau kalah dalam mempersembahkan dana kepada Sang Guru dan murid-muridNya. Enam kali berturut-turut penduduk meningkatkan persembahannya menjadi seratus kali dan seribu kali banyaknya, mereka mempersembahkan dana dalam jumlah yang amat besar. Ketika Raja menyadari apa yang mereka lakukan, ia berpikir :

"Kalau saya tidak dapat mempersembahkan dana lebih besar dari apa yang mereka persembahkan, bagaimana saya dapat mempertahankan kehidupan saya ?"

Kemudian ia berbaring, memikirkan jalan keluarnya. Ketika ia sedang berbaring sambil termenung dan berpikir, Ratu Mallika menghampirinya dan bertanya dengan penuh keheranan:

"Yang Mulia, mengapa Baginda berbaring di sini? Apa yang membuatmu kelihatan sangat risau dan susah hati ?"

Raja menjawab:

"Isteriku, tidakkah kamu tahu?"

"Yang Mulia, saya tidak tahu."

Kemudian Raja menceritakan masalah ini. Ratu Mallika lalu berkata :

"Yang Mulia, jangan menjadi resah; pernahkah Baginda mendengar atau melihat bahwa seorang Raja, penguasa seluruh negara, seharusnya dapat memenangkan masalah ini ? Saya akan mengatur persembahan itu ?"

Demikianlah ucapan Ratu Mallika, dia berbicara demikian karena dia ingin mempersembahkan dana yang jumlahnya tiada tara. Kemudian dia berkata kepada Raja :

"Yang Mulia, inilah rencanaku. Perintahkanlah untuk membangun sebuah pavilin yang indah di tengah-tengah lapangan. Bangunlah pula pavilin yang melingkarinya dari kayu Sala yang terbaik, dan tempat duduk untuk lima ratus bhikkhu. Buatlah lima ratus payung putih yang indah, dan latihlah lima ratus gajah untuk sambil berdiri dengan diam di belakang ke lima ratus bhikkhu, sambil memegang payung dengan belalainya. Buatlah delapan atau sepuluh perahu yang terbuat dari emas, dan tempatkanlah di tengah-tengah pavilion. Di antara ke dua bhikkhu, tempatkanlah seorang prajurit wanita yang duduk dan menebarkan wewangian. Tempatkanlah pula sejumlah prajurit wanita memegang kipas di tangannya, yang berdiri dan mengipasi dua bhikkhu. Tempatkanlah para prajurit wanita lainnya dengan membawa wewangian di tangannya, berdiri di dalam perahu emas. Tempatkanlah prajurit wanita yang lain, membawa rangkaian bunga lili biru yang disemprot dengan wewangian, di dalam perahu emas, dan persembahkanlah dupa kepada para bhikkhu. Sekarang penduduk yang tidak mempunyai anak yang menjadi prajurit wanita ataupun payung putih ataupun gajah, itu berarti mereka tidak dapat mengalahkanmu. Inilah yang harus Baginda lakukan sebagai seorang Raja yang Besar."

Raja berkata dengan gembira :

"Bagus, bagus, isteriku ! Rencanamu sungguh luar biasa."

Raja lalu memerintahkan kepada pegawainya, segala sesuatu yang diusulkan oleh Ratu Mallika. Setelah semua dilaksanakan, ternyata kekurangan seekor gajah untuk memayungi seorang bhikkhu. Ketika Raja memeriksa semuanya, ia berkata kepada Ratu Mallika :

"Isteriku, kita kekurangan seekor gajah untuk memayungi seorang bhikkhu. Apa yang harus saya lakukan ?"

"Apa yang Baginda katakan ? Tidak ada lima ratus ekor gajah ?"

"Ya, isteriku. Yang tersisa adalah gajah-gajah yang liar, dan kalau gajah itu melihat para bhikkhu, mereka akan mengamuk seperti angin ribut."

"Yang Mulia, saya tahu dimana gajah liar itu ditempatkan yang dapat membuatnya berdiri dengan diam dan memegang payung di belalainya."

"Dimana kita akan tempatkan gajah itu ?"

"Di sebelah Yang Mulia Angulimala."

Raja melakukan apa yang dikatakan isterinya. Seekor gajah muda melipat ekornya di antara ke dua kakinya, menurunkan kedua telinganya, menutup matanya dan berdiri dengan diam. Orang-orang memandang gajah itu dengan keheranan dan berpikir :

"Bagaimana mungkin gajah liar itu dapat berdiri dengan diam ?"

Raja menanti Sang Buddha dengan para muridNya dengan penuh rasa bahagia. Setelah Beliau beserta murid-muridnya tiba, Raja memberikan penghormatan dan berkata:

"Yang Mulia, semua barang-barang ini, baik yang berharga maupun tidak berharga, saya persembahkan semuanya untuk Bhikkhu Sangha."

Dengan persembahan dana yang dilaksanakan pada hari ini, harta sebanyak empat belas laksa diserahkan dalam satu hari. Empat macam harta yang amat berharga dipersembahkan kepada Sang Guru, sebuah payung putih, sebuah dipan untuk beristirahat, sebuah panggung dan sebuah penunjang kaki. Tidak seorangpun yang mempersembahkan dana kepada Sang Buddha dapat menyamai apa yang dipersembahkan oleh Raja, karena itu persembahan ini terkenal dengan '**Persembahan Dana Yang Tiada Tara**'. Persembahan dana yang tiada tara ini terjadi pada semua Buddha, dan seorang wanita yang mengatur semua persembahan ini.

Raja mempunyai dua orang menteri bernama Kala dan Junha. Menteri Kala berpikir:

"Lihat, bagaimana harta Raja berkurang! Dalam satu hari, harta sebanyak empat belas laksa digunakan! Dan para bhikkhu ini, setelah berpesta dengan dana sebanyak itu, akan langsung pulang, berbaring, dan tidur! Bagaimana mungkin harta Raja dibuang seperti ini !"

Tetapi, Menteri Junha berpikir:

"Oh, luar biasa dana yang dipersembahkan oleh Raja! Tidak seorangpun yang dapat menempati posisi Raja dalam mempersembahkan dana ini ! Lebih jauh lagi, tidak seorangpun yang dapat melampaui persembahan dana ini untuk kebahagiaan semua makhluk. Untuk saya, saya amat berterima kasih dan berbahagia atas semua persembahan yang disampaikan oleh Raja kepada Sang Buddha."

Ketika Sang Guru menyelesaikan makannya, Raja mengambil mangkukNya, dengan harapan Beliau akan menyampaikan anumodana. Sang Buddha berpikir :

'Raja telah mempersembahkan dananya yang luar biasa ini, seperti sebuah gelombang yang amat besar. Apakah yang dipikirkan orang-orang yang ada di sini, apakah dipenuhi oleh keyakinan atau tidak ?'

Sang Buddha mengetahui apa yang dipikirkan oleh kedua menteri itu, Beliau segera menyadari :

"Apabila Saya mengucapkan anumodana atas dana yang dipersembahkan ini, maka kepala Kala akan terbelah menjadi tujuh bagian, dan Junha akan memperoleh Pengertian Dhamma Yang Mulia.

Karena kebodohan dari Kala, maka Sang Buddha hanya mengucapkan sebuah syair yang terdiri dari empat baris untuk menghormati Raja, yang berdiri di hadapannya setelah mempersembahkan dananya itu. Setelah itu Beliau bangkit dari duduknya dan kembali ke vihara.

Para bhikkhu bertanya kepada Yang Mulia Angulimala:

"Saudara, tidakkah kamu takut ketika kamu melihat gajah liar berdiri di sampingmu, memegang payung putih ?"

"Tidak saudara, saya tidak takut."

Para bhikkhu berkata kepada Sang Guru:

"Yang Mulia, Angulimala berbohong."

Sang Guru lalu berkata:

"Para bhikkhu, Angulimala tidak takut. Untuk bhikkhu seperti anakku ini yang telah mencapai Tingkat Kesucian, telah menghapuskan segala kekotoran dan tidak lagi mempunyai ketakutan."

Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan syair di dalam Brahmana Vagga :

*"Ia yang Mulia, Agung, Pahlawan,  
Pertapa Agung, Penakluk.  
Orang Tanpa Nafsu, Murni, Telah Mencapai Penerangan,  
Maka ia Kusebut seorang Brahmana.*

Raja sangat kecewa. Ia berpikir :

"Setelah saya mempersembahkan dana yang begitu besar, dan saya berdiri di hadapan Sang Guru, Sang Guru melalaikan ucapan anumodana atas dana yang saya persembahkan, tetapi hanya mengucapkan satu syair saja, bangkit dari duduk dan pergi. Anumodana itu diucapkan untuk dana yang dipersembahkan dengan tepat, mungkin saya mempersembahkan dana yang tidak tepat; dan untuk barang-barang yang sesuai untuk dipersembahkan, mungkin saya mempersembahkan barang-barang yang tidak sesuai. Karena itu Sang Guru marah kepada saya, biasanya Beliau selalu mengucapkan anumodana kepada setiap orang yang mempersembahkan dana kepadaNya."

Dengan pemikiran seperti ini, Raja pergi menuju vihara, menghormat kepada Sang Guru dan berkata :

"Yang Mulia, apakah saya gagal mempersembahkan dana yang telah saya serahkan, atau kesalahan dalam mempersembahkan, atau dana itu tidak tepat, atautkah barang-barang yang saya persembahkan tidak sesuai ?"

"Raja Mulia, mengapa anda bertanya demikian ?"

"Yang Mulia, tidak mengucapkan anumodana atas segala persembahan yang saya berikan."

"Raja Mulia, hadiah yang kamu persembahkan tentu saja sesuai; Pemberian Dana Yang Tiada Tara, seperti yang kamu persembahkan, hanya dapat dipersembahkan kepada Seorang Buddha; persembahan seperti itu akan sulit untuk dilakukan untuk kedua kalinya."

"Tetapi, Yang Mulia, mengapa tidak mengucapkan anumodana atas dana yang saya persembahkan ?"

"Karena ada pemikiran orang-orang yang tidak murni, Raja Mulia."

"Yang Mulia, kesalahan apa yang dilakukan orang-orang itu?"

Sang Guru lalu menceritakan kepada Raja, pemikiran dari kedua menterinya dan memberitahukan kepadanya akibat yang akan diterima Kala apabila Beliau mengucapkan anumodana.

Raja lalu bertanya kepada Kala:

"Apakah benar, Kala, engkau berpikir seperti itu ?"

"Benar, Yang Mulia," jawab Kala.

Kemudian Raja berkata :

"Saya tidak pernah mengambil milikmu untuk saya. Di mana kesalahan saya? Pergilah ! Apa yang saya berikan, saya berikan. Sekarang, pergilah dari kerajaanku !"

Setelah Kala diusir dari kerajaannya, Raja memanggil Junha, dan bertanya :

"Apakah benar, Junha, pemikiranmu seperti itu ?"

"Benar, Yang Mulia," jawab Junha.

"Kamu berbuat baik, paman," jawab Raja.

"Saya puas. Terimalah hadiah dariku dan persembahkanlah dana seperti yang saya lakukan selama tujuh hari."

Setelah berdana selama tujuh hari, Raja berkata kepada Sang Guru:

"Yang Mulia, lihatlah apa yang telah dilakukan oleh orang bodoh itu, sesudah saya mempersembahkan dana itu, ia memukul saya."

Sang Buddha menjawab:

"Ya Raja Mulia; orang bodoh tidak bergembira dengan dana yang dipersembahkan orang lain,

dan di masa yang akan datang akan memperoleh hukumannya. Tetapi orang bijaksana, ikut bergembira atas dana yang dipersembahkan orang lain dan akan menuju surga.

Setelah berkata demikian sang Buddha mengucapkan syair:

*"Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke Alam Surga.  
Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati.  
Akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi,  
Dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya."*

Pada akhir khotbah Dhamma ini, Junha mencapai pengertian tentang Dhamma Yang Mulia; dan sejumlah besar orang-orang juga memperoleh pengertian tentang Dhamma Yang Mulia, mereka mempersembahkan dana selama tujuh hari berturut-turut seperti yang Raja lakukan.

#### **4. NANDIYA MENCAPAI KEBAHAGIAAN SURGAWI.**

Kisah tentang Nandiya ini disampaikan ketika Sang Buddha berdiam di Isipatana.

Ketika itu, di Benares tinggallah seorang anak muda yang bernama Nandiya, anak laki-laki dari sebuah keluarga yang penuh keyakinan kepada Sang Tri Ratna. Ia diharapkan oleh ayah dan ibunya menjadi anak yang baik, berbakti dan mau melayani Sangha. Ketika ia mulai dewasa, ayah dan ibunya menginginkannya untuk mengawini anak perempuan pamannya, bernama Revati, yang tinggal di seberang rumah. Tetapi Revati, tidak mempunyai keyakinan dan tidak terbiasa untuk mempersembahkan dana, karena itu Nandiya tidak ingin menikahinya. Kemudian ibu Nandiya berkata kepada Revati :

"Anakku, bersihkanlah lantai di rumah ini supaya rapi dan wangi, di mana para Bhikkhu Sangha akan duduk, siapkanlah tempat duduk, berdirilah di tempat yang tepat, dan apabila para bhikkhu tiba, persilahkanlah agar mereka duduk dan tuangkanlah air untuk mereka dari kendi ini; kalau mereka sudah selesai makan, cucilah mangkuk mereka. Kalau kamu melakukan ini semua, kamu akan memenangkan hati anakku."

Revati melakukan semua itu dengan baik. Ibu Nandiya berkata kepada anaknya :

"Revati sekarang sudah menjadi sabar dan mau menerima nasehatku."

Nandiya kemudian memberikan perhatiannya kepada Revati, dan tidak berapa lama kemudian, mereka menikah.

Nandiya berkata kepada isterinya:

"Kalau kamu dapat melayani dengan baik para Bhikkhu Sangha, kamu akan memperoleh keistimewaan di rumah ini, karena itu perhatikanlah."

"Baiklah," jawab Revati, dia berjanji untuk melaksanakan dengan baik.

Dalam beberapa hari ia belajar merubah dirinya seperti menjadi orang yang penuh keyakinan

dan mau berdana. Ia amat patuh kepada suaminya, dan tidak berapa lama kemudian ia melahirkan dua orang anak laki-laki. Ketika ayah dan ibu Nandiya meninggal, ia menjadi ratu di rumah itu.

Nandiya diwariskan kekayaan yang amat banyak oleh ayah dan ibunya. Dia mempersembahkan dana kepada Bhikkhu Sangha dan membuka pintu rumahnya setiap hari untuk membagikan makanan kepada orang-orang miskin dan pengelana.

Beberapa waktu kemudian, sesudah Nandiya mendengarkan Dhamma yang dibabarkan oleh Sang Guru, muncul keyakinan di dalam dirinya bahwa dia akan memperoleh pahala yang besar apabila ia mempersembahkan dana kepada Bhikkhu Sangha. Ia lalu membangun sebuah Aula besar dengan empat pilar yang megah, dilengkapi dengan empat ruangan besar, yang diberi nama Vihara Agung Isipatana. Nandiya melengkapinya dengan tempat tidur sehingga Bhikkhu Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha dapat berdiam di sana.

Nandiya lalu mempersembahkan Vihara ini dengan penuh keyakinan kepada Sang Guru, dengan menuangkan Air sebagai tanda berdana ke tangan kanan Sang Tathagata. Ketika Air itu jatuh ke tangan kanan Sang Buddha, dengan seketika muncullah di Alam Tiga Puluh Tiga Dewa, sebuah rumah yang indah sebesar dua belas leagues (1 leagues=4,8 kilometer), tingginya seratus leagues, yang terbuat dari tujuh macam batu permata dan dipenuhi dengan para dewa-dewi.

Pada suatu hari Yang Mulia Moggallana mengunjungi Alam Dewa, ia berhenti di dekat istana dan bertanya kepada beberapa dewa yang menghampirinya:

"Perbuatan baik siapakah yang menyebabkan munculnya sebuah rumah besar di alam ini, yang dipenuhi oleh para dewa-dewi ?"

Para dewi itu memberitahukan siapa yang menjadi pemilik rumah itu, dengan berkata :

"Yang Mulia, seorang perumah tangga bernama Nandiya yang membangun sebuah vihara di Isipatana dan mempersembahkan kepada Sang Buddha, karena perbuatan baiknya menyebabkan munculnya rumah besar di alam ini."

Sekelompok dewa-dewi turun dari istana dan berkata kepada Yang Mulia Moggallana :

"Yang Mulia, kami akan menjadi pelayan Nandiya. Meskipun kami terlahir kembali di sini, tetapi kami tidak bahagia karena kami tidak dapat menjumpainya; katakanlah kepadanya untuk datang ke sini. Untuk pindah dari alam manusia ke alam dewa ini, seperti memecahkan sebuah belanga dari tanah lempung dan mengambil sebuah belanga dari emas."

Yang Mulia Moggallana kembali dari Alam Dewa dan menemui Sang Guru, dan bertanya kepada Beliau:

"Yang Mulia, apakah benar bahwa ketika orang-orang masih berada di dunia ini, mereka akan mencapai kebahagiaan surgawi sebagai akibat perbuatan baik yang mereka lakukan ?"

Sang Guru menjawab :



"Moggallana, kamu telah melihat dengan matamu sendiri kebahagiaan surgawi dimana Nandiya akan mencapai Alam Dewa, mengapa kamu bertanya dengan pertanyaan seperti itu ?"

Yang Mulia Moggallana bertanya lagi :

"Jadi, semua itu benar Yang Mulia ?"

Sang Guru berkata :

"Moggallana, mengapa kamu bertanya begitu ? Kalau seorang anak laki-laki atau saudara kita yang pergi jauh dan tidak berada di rumah dalam waktu yang lama, pulang kembali, maka siapapun yang bertemu dengannya di pintu desa, dan melihatnya cepat-cepat pulang, akan berkata 'Akhirnya dia pulang'. Dan dengan segera keluarga dan kerabatnya akan menemuinya dengan senang dan bahagia, dan seterusnya akan menyalaminya dan berkata, 'Saudaraku, akhirnya kamu pulang juga !' Demikian pula, apabila seorang wanita ataupun seorang laki-laki yang melakukan perbuatan baik di sini, bila meninggalkan dunia ini dan pergi menuju ke alam dewa, maka para dewa-dewi akan menyediakan sepuluh macam hadiah, bergegas pergi menemui dan menyambutnya dengan berkata: 'Saya yang pertama ! Saya yang pertama !'

Setelah berkata demikian Sang Buddha mengucapkan syair :

*Setelah lama seseorang pergi jauh,  
Kemudian pulang ke rumah dengan selamat.  
Maka keluarga, kerabat dan sahabat,  
Akan menyambutnya dengan senang hati.*

*Begitu juga, perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan,  
Akan menyambut pelakunya yang telah pergi dari dunia ini  
ke dunia selanjutnya.  
Seperti keluarga yang menyambut pulangnya orang tercinta.*

Di dalam Vimana-Vatthu Commentary mengatakan bahwa Nandiya, setelah dalam kehidupannya itu mempersembahkan dana kepada Bhikkhu Sangha, maka setelah meninggal, ia terlahir kembali di Alam Tiga Puluh Tiga Dewa; dan Revati, setelah suaminya meninggal, berhenti berdana, mencaci para bhikkhu, dan setelah ia meninggal terlahir kembali di Alam Neraka.

## **5. BRAHMANA YANG MEMILIKI SATU JUBAH.**

Cerita Brahmana Kecil Bermantel Satu, Cula Ekasataka ini disampaikan Sang Buddha pada saat Beliau berdiam di Jetavana.

Seorang brahmana bernama Maha Ekasataka hidup pada masa Budha Vipassi, dan terlahir kembali pada kehidupan saat ini di Savatthi sebagai Yang Berjubah Satu, Cula Ekasataka. Cula Ekasataka dan isterinya masing-masing memiliki satu baju dalam dan mereka hanya memiliki satu jubah luar untuk mereka pakai berdua. Jadi bila salah seorang di antara mereka ingin meninggalkan rumah, yang seorang lagi harus tinggal di rumah. Pada suatu hari diumumkan

*Sang Buddha Pelindungku VI hal. 17*

*Sumber: website Buddhis Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>*

bahwa akan ada pembabaran Dhamma di vihara. Brahmana itu berkata kepada isterinya :

"Isteriku, telah diumumkan bahwa akan ada pembabaran Dhamma pada siang atau malam hari. Karena kita tidak memiliki jubah luar untuk kita berdua, jadi kita tidak dapat pergi pada waktu yang bersamaan."

Isteri brahmana itu menjawab :

"Suamiku, saya akan pergi pada siang hari saja."

Setelah mengenakan jubah luarnya, ia lalu pergi ke vihara.

Sang brahmana tinggal di rumah pada siang hari. Pada malam hari, dia pergi ke vihara, duduk di depan Sang Guru dan mendengarkan pembabaran Dhamma. Sementara mendengarkan Dhamma, timbulah di dalam dirinya lima macam rasa bahagia, perasaan ini menyelimuti seluruh tubuhnya. Dia sangat ingin mempersembahkan sesuatu kepada Sang Guru, namun pemikiran ini menghalanginya :

'Bila saya memberikan jubah ini kepada Sang Guru, tidak akan ada lagi jubah yang tersisa bagi saya dan juga isteri saya.'

Seribu pikiran yang mementingkan diri sendiri timbul di dalam dirinya dan kemudian timbul satu pikiran yang penuh dengan keyakinan untuk berdana. Kemudian timbul lagi pikiran yang mementingkan diri sendiri mengalahkan pikiran penuh keyakinan untuk berdana. Pikirannya berperang antara keinginan untuk berdana dan mementingkan dirinya sendiri;

'Saya akan mendanaknya!' 'Tidak, saya tidak akan mendanaknya!'

Sementara pikirannya berperang, waktu jaga pertama sudah lewat, tibalah waktu jaga ke dua, sampai saat itu, dia belum juga berhasil memutuskan untuk mempersembahkan jubahnya kepada Sang Buddha. Pada waktu jaga yang terakhir tiba, akhirnya sang brahmana berpikir :

'Sementara saya 'berperang' dengan pikiran yang penuh keyakinan untuk berdana dan mementingkan diri sendiri, dua waktu jaga terlewat. Bila kekuatan pikiran yang mementingkan diri sendiri ini bertambah, hal ini akan menghalangi saya untuk bangkit mengatasi Empat Keadaan Penderitaan. Oleh karena itu, saya akan mempersembahkan dana saya.'

Sang brahmana akhirnya dapat mengalahkan seribu pikiran yang mementingkan diri sendiri dan mengikuti pikiran yang penuh keyakinan untuk berdana. Dengan membawa jubahnya, ia meletakkannya di kaki Sang Buddha dan berseru dengan lantang:

"Telah saya kalahkan! Telah saya kalahkan!"

Raja Pasenadi Kosala kebetulan sedang mendengarkan Dhamma, ketika mendengar teriakan itu, ia berkata :

"Tanyakan kepadanya, apa yang telah dilakukannya."

Pengawal Raja menanyakan hal itu kepada sang brahmana, dan sang brahmana menjelaskan kejadiannya kepada mereka. Ketika Raja mendengar penjelasan tersebut, dia berkata :

"Tidaklah mudah melakukan apa yang telah dilakukan oleh sang brahmana. Saya akan melakukan kebaikan untuknya."

Dia lalu menyuruh memberikan sepasang jubah kepada sang brahmana. Sang brahmana mempersembahkan jubah ini kepada Sang Tathagata. Kemudian Raja melipat gandakan pemberiannya, memberikan kepada sang brahmana mula-mula dua pasang jubah, kemudian empat, delapan dan pada akhirnya enam belas pasang. Sang brahmana mempersembahkan semua jubah ini kepada Sang Tathagata. Kemudian Raja memerintahkan untuk memberi 32 pasang jubah kepada sang brahmana. Agar sang brahmana tidak menyerahkan seluruh jubah yang diterima, sehingga dia tidak mempunyai jubah untuk dirinya sendiri, Raja berkata kepada brahmana itu :

"Simpanlah sepasang jubah untuk dirimu sendiri dan sepasang lagi untuk isterimu."

Setelah berkata demikian, Raja meminta sang brahmana untuk menyimpan dua pasang jubah dan mempersembahkan ke tiga puluh pasang jubah kepada Sang Tathagata. Meskipun sang brahmana akan mendanakan apa yang dimilikinya sebanyak seratus kali, Raja akan memberinya hal yang sama.

Raja memberi perintah kepada pengawalnya:

"Sungguh suatu hal yang sulit untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh sang brahmana. Ambil dua selimut saya dan bawa ke ruang pertemuan."

Pengawal melakukannya. Raja menghadiahkan kedua selimut yang bernilai seribu keping uang itu kepada sang brahmana. Namun sang brahmana berkata sendiri :

"Saya tidak pantas menyelimuti diri saya dengan selimut ini. Selimut ini hanya pantas untuk Sang Buddha."

Lalu salah satu selimut itu dibuatnya sebuah langit-langit dan digantungkannya di atas tempat tidur Sang Guru. Kemudian selimut yang satu lagi, digantungkan di atas tempat dia menyambut para bhikkhu pada saat menerima dana makanan di rumahnya.

Pada malam hari, Raja mengunjungi Sang Buddha, melihat selimut itu, dia bertanya kepada Beliau:

"Yang Mulia, siapakah yang mendanakan selimut ini ?"

"Ekasataka," jawab Sang Guru.

Raja lalu berpikir:

'Seperti saya yakin dan berbahagia dengan keyakinan saya, demikian pula sang brahmana, yang juga yakin dan berbahagia dengan keyakinannya.'

Raja lalu menghadiahkan empat gajah, empat kuda, empat ribu keping uang, empat pelayan wanita, dan empat desa yang terbaik kepada sang brahmana, Raja memberikan sang brahmana pemberian yang semuanya berjumlah masing-masing empat.

Para bhikkhu membicarakan hal ini di Ruang Dhammasala :

"Betapa hebat hasil dari perbuatan baik Cula Ekasataka. Segera setelah melakukan perbuatan baik, hasil dari perbuatan baiknya langsung diterimanya."

Sang Guru mendekati para bhikkhu dan bertanya :

"Para bhikkhu, apakah yang sedang kalian diskusikan ?"

Ketika para bhikkhu memberi tahu, Beliau mengatakan :

"Apabila Cula Ekasataka memutuskan untuk memberikan dananya kepadaKu pada waktu jaga pertama, dia akan mendapatkan hadiah yang masing-masingnya berjumlah 16. Bila dia memutuskan untuk memberikan dananya kepadaKu pada jaga kedua, dia akan mendapatkan hadiah yang masing-masing jumlahnya delapan, namun karena dia memberikannya pada saat menjelang akhir dari waktu jaga terakhir, maka dia hanya mendapatkan pemberian yang masing-masingnya berjumlah empat. Seseorang yang ingin melakukan perbuatan baik, seharusnya tidak mengabaikan dorongan untuk berbuat baik yang timbul di dalam dirinya, dan harus melakukannya segera. Suatu perbuatan baik yang terlambat dilakukan, akan mendatangkan manfaat, namun manfaat tersebut akan tertunda. Oleh karena itu, begitu dorongan untuk berbuat baik timbul di dalam diri seseorang, dia harus segera melakukan perbuatan baik itu."

Setelah berkata demikian Sang Guru lalu mengucapkan syair:

*"Bergegaslah melakukan perbuatan baik,  
Jauhkan batin dari kejahatan.  
Bila seseorang lambat di dalam melakukan kebaikan,  
Batinya akan senang dalam kejahatan."*

## **6. ANAK YANG BERUMUR PANJANG.**

Kisah Pemuda Dighayu ini disampaikan oleh Sang Guru ketika Beliau berdiam di Arannakutika dekat Dighalambika. Kisah ini tentang dua orang Brahmana yang tinggal di Kota Dighalambika. Mereka mengundurkan diri dari keduniawian, menjadi anggota dari suatu kelompok pertapaan. Selama 48 tahun mereka menjalani kehidupan keagamaan yang sangat disiplin. Suatu ketika, salah seorang dari kedua pertapa itu berpikir :

"Kalau saya terus menjadi pertapa, garis keturunan saya akan berakhir, oleh karena itu saya kan

*Sang Buddha Pelindungku VI hal. 20*

*Sumber: website Buddhis Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>*

kembali menjalani kehidupan duniawi."

Dengan demikian dia menjual milik yang diperoleh dari pertapaannya. Dengan seratus ekor sapi dan seratus keping uang, dia mendapatkan seorang isteri dan membina sebuah rumah tangga.

Setelah beberapa waktu berlalu, isterinya melahirkan seorang anak laki-laki. Pertapa lainnya, teman sang brahmana, setelah mengunjungi suatu tempat, kembali lagi ke kota itu. Mendengar kabar kedatangan temannya, sang brahmana membawa anak dan isterinya menemui sang pertapa. Ketika bertemu, sang brahmana menyerahkan anaknya kepada isterinya, dan melakukan penghormatan kepada sang pertapa. Dan kemudian isterinya juga melakukan penghormatan kepada sang pertapa.

"Panjang umur!" kata sang pertapa kepada mereka berdua.

Namun ketika mereka membantu anaknya melakukan penghormatan kepada sang pertapa, beliau terdiam. Sang brahmana bertanya :

"Yang Mulia, mengapa ketika kami berdua melakukan penghormatan kepada Anda, Anda berkata : "Panjang umur !, tetapi ketika anak kami melakukan penghormatan kepada Anda, Anda tidak mengatakan sepatah katapun."

"Yang Mulia, berapa lama lagikah dia akan hidup ?"

"Tujuh hari lagi, brahmana."

"Apakah ada cara untuk mengubah hal ini, Yang Mulia ?"

"Saya tidak tahu cara mengubahnya."

"Siapakah yang bisa mengetahuinya ?"

"Sang Buddha Gautama, pergi dan bertanyalah kepada Beliau."

"Saya takut menemui Beliau, karena saya telah meninggalkan kehidupan pertapaan saya."

"Bila engkau mencintai putramu, janganlah memikirkan bahwa engkau telah meninggalkan kehidupan pertapaan, pergi dan bertanyalah kepada Beliau."

Sang Brahmana pergi menemui Sang Buddha dan langsung melakukan penghormatan dengan bernamaskara kepada Beliau.

"Panjang umur !" kata Sang Guru Agung.

Ketika isteri brahmana melakukan penghormatan kepada Sang Guru, beliau berkata hal yang sama. Namun ketika mereka membantu anak mereka untuk melakukan penghormatan kepada Beliau, Beliau hanya diam saja. Kemudian sang brahmana menanyakan pertanyaan yang sama kepada Sang Buddha, dan Beliau mengatakan hal sama. Sang brahmana belum mempunyai

pengetahuan yang cukup, dengan menggabungkan dan kebijaksanaan yang dimilikinya, dia tidak dapat menemukan jalan untuk mengubah nasib anaknya. Sang brahmana bertanya kepada Sang Guru :

"Yang Mulia, apakah tidak ada jalan untuk mengubah hal ini?"

"Mungkin ada, brahmana."

"Jalan apakah itu, Yang Mulia ?"

"Bangunlah sebuah paviliun di depan rumahmu, dan letakkan sebuah tempat duduk di tengah-tengahnya, letakkan delapan atau enam belas tempat duduk melingkari tempat duduk itu, mintalah para MuridKu untuk duduk di tempat tersebut dan membacakan Paritta selama tujuh hari berturut-turut untuk membuat perlindungan dan mengalihkan hal-hal yang buruk. Dengan cara ini, bahaya yang mengancam anak ini dapat dialihkan."

"Yang Mulia, hal yang mudah bagi saya untuk membangun sebuah paviliun dan menyediakan segala sesuatunya. Namun bagaimanakah caranya saya dapat meminta bantuan murid-murid Yang Mulia ?"

"Bila engkau melakukan semua hal ini, Saya akan mengirimkan Murid-muridKu."

"Baiklah, Yang Mulia."

Sang brahmana lalu menyelesaikan semua persiapan di depan rumahnya dan menemui Sang Guru. Sang Guru mengirim murid-murid Beliau. Mereka pergi ke sana dan duduk, anak kecil itu pun didudukkan di tempat duduk di tengah lingkaran. Selama tujuh hari dan tujuh malam tanpa henti, para Bhikkhu membacakan Paritta, dan pada hari ke tujuh, Sang Buddha sendiri datang. Ketika Sang Guru datang, semua makhluk halus dari semua alam berkumpul. Raksasa pemakan manusia yang bernama Avaruddhaka, yang telah melayani Vessavana selama dua belas tahun, mendapatkan hadiah :

'Setelah tujuh hari, engkau akan menerima anak laki-laki itu.'

Raksasa Avaruddhaka mendekat dan menunggu. Ketika Sang Buddha tiba di tempat itu, makhluk halus yang mempunyai kesaktian tinggi, berkumpul dalam satu kelompok, dan makhluk halus yang lemah mundur ke belakang sejauh 12 league (league=4,8 kilometer) untuk memberi tempat, Avaruddhaka juga mundur jauh ke belakang.

Sang Buddha membacakan paritta perlindungan sepanjang malam, dan setelah tujuh hari berlalu, Avaruddhaka tidak dapat lagi mengambil anak itu. Demikianlah, di waktu subuh pada hari ke delapan, mereka membawa anak itu memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Sang Guru berkata :

"Panjang umur !"

"Yang Mulia, berapa lamakah anak ini akan hidup ?"

"Seratus dua puluh tahun, brahmana."

Lalu mereka menamai anak itu Anak yang Usianya Bertambah, Ayuvaddhana. Setelah dewasa, dia mempunyai lima ratus orang murid.

Suatu hari, para bhikkhu berdiskusi di Dhammasala tentang Ayuvaddhana:

"Coba pikirkanlah saudara, Ayuvaddhana seharusnya meninggal dalam tujuh hari, namun sekarang dia dapat hidup hingga usia seratus dua puluh tahun. Lihatlah, dia akan dikelilingi oleh lima ratus orang muridnya, tentunya ada cara untuk menambah usia makhluk hidup di dunia ini."

Sang Guru mendekati dan bertanya kepada mereka :

"Para bhikkhu, apakah yang sedang kalian diskusikan ?"

Ketika mereka memberitahukan apa yang mereka diskusikan, Sang Buddha bersabda :

"Tidak hanya dapat menambah usia. Di dunia ini, makhluk hidup yang menghormati dan memberikan penghormatan kepada orang yang telah mencapai kesucian, akan mendapatkan empat keuntungan yaitu bertambah usia, kecantikan, kebahagiaan dan kekuatan, terlepas dari bahaya, dan akan memperoleh keamanan hingga akhir hidupnya."

Sang Buddha kemudian mengucapkan syair :

*"Bila seseorang memiliki kebiasaan melakukan puja,  
Selalu menghormati yang lebih tua, maka  
Empat hal akan bertambah untuknya,  
Yaitu : usia, kecantikan, kebahagiaan dan kekuatan.*

## **7. CULLA SUBHADDA YANG BERBUDI LUHUR**

Ketika itu Sang Buddha sedang bersemayam di Vihara Jetavana, mengisahkan tentang Culla Subhada, anak Anathapindika.

Kisah ini dimulai ketika Anathapindika masih remaja. Ia mempunyai sahabat akrab, anak seorang bendahara bernama Ugga, yang tinggal di kota Ugga. Mereka belajar bersama ilmu sastra di rumah seorang guru. Ketika mereka belajar bersama, mereka membuat perjanjian,

"Bila kita sudah dewasa, lalu menikah dan mempunyai anak laki-laki dan perempuan, kalau salah satu di antara kita memilih anak perempuan untuk dijadikan menantunya, maka yang lainnya itu harus memberikan anak perempuannya."

Ketika kedua remaja ini menjadi dewasa, mereka menjadi bendahara, yang tinggal di kota masing-masing.

Pada suatu kesempatan Bendahara Ugga berkunjung ke Savatthi dengan membawa 500 kereta untuk berdagang. Ketika itu Anathapindika berkata kepada anak perempuannya Culla Subhadda:

"Anakku sayang, ayahmu Bendahara Ugga akan datang mengunjungi kita; kamu harus melayaninya dengan baik."

"Baiklah, ayah," jawab Culla Subhadda, ia berjanji untuk mematuhi perintah ayahnya.

Sejak Bendahara Ugga tiba, Culla Subhadda menyiapkan sendiri piring-piring, masakan dan makanan lainnya, menghiasi rumah dengan bunga-bunga, menyediakan minyak wangi, obat gosok dan lain-lain untuk menyenangkan tamunya. Ketika waktu makan tiba, ia segera menyiapkan air untuk tamunya mandi dan sesudah itu ia melayani segala macam kebutuhan tamunya itu.

Ketika Bendahara Ugga memperhatikan tingkah laku Culla Subhadda yang menyenangkan itu, hatinya bahagia. Suatu hari ia berbincang-bincang dengan Anathapindika, ia mengingatkan kembali perjanjian di antara mereka, ketika mereka masih remaja, ia lalu memutuskan untuk memilih Culla Subhadda untuk menjadi menantunya.

Sekarang ini, Bendahara Ugga berguru kepada pertapa telanjang yang mempunyai pandangan yang salah, dan Anathapindika lalu bertanya kepada Sang Buddha tentang masalah ini. Sang Guru melihat bahwa Bendahara Ugga mempunyai kemampuan untuk mempelajari Dhamma, mengizinkan Culla Subhadda untuk menjadi menantu Bendahara Ugga. Sesudah Bendahara Anathapindika membicarakan masalah ini kepada isterinya, ia lalu menerima lamaran Bendahara Ugga dan mempersiapkan upacara pernikahan puterinya.

Seperti yang dilakukan Bendahara Dhananjaya, ketika ia mengizinkan puterinya Visakha menikah, Bendahara Anathapindika juga memberikan beberapa hadiah kepada puterinya. Ia memberikan Sepuluh Peringatan, seperti Bendahara Dhananjaya memberikan Sepuluh Peringatan kepada puterinya Visakha. Ia berkata :

"Puteriku sayang, kalau kamu tinggal di rumah mertuamu, api di dalam rumah jangan dibawa keluar;" dan sebagainya. Ia juga menyediakan delapan orang pengikut sebagai sponsor, ia berpesan kepada mereka :

"Kalau ada kesalahan berada di pihak puteriku, kalian harus memberitahukan kesalahannya."

Ketika ia hendak melepaskan puterinya, ia berdana yang luar biasa besarnya kepada Bhikkhu Sangha, yang dipimpin oleh Sang Buddha, dan mengumumkan kepada masyarakat bahwa puterinya telah melakukan perbuatan baik sehingga puterinya memperoleh kebahagiaan, ia lalu melepas puteri pergi dengan penuh rasa bahagia.

Ketika Culla Subhadda tiba di kota Ugga, seluruh anggota keluarga mertuanya dan keluarga besar lainnya datang menyambutnya dengan penuh kehangatan. Seperti Visakha, ia memasuki kota dengan berdiri di atas kereta kencana, berpawai ke sekeliling kota, yang memperlihatkan kebesaran dan kebahagiaannya. Ia banyak menerima hadiah dari penduduk. Ia juga mengirimkan hadiah kepada penduduk, sehingga menimbulkan hubungan dan pengertian yang baik dengan



penduduk di sekitarnya. Seluruh kota membicarakan dengan penuh hormat kecantikan dan keluhuran budinya.

Sekarang ini, ayah mertuanya sedang menjamu para pertapa telanjang pada suatu festival, dan pada saat itu ia mengirimkan pesan kepada menantunya,

"Panggillah ia masuk, untuk memberikan hormat kepada pertapa-pertapa kita."

Tetapi dengan penuh kerendahan hati Subhadda menolak untuk bertemu dan masuk menemui mereka. Berkali-kali mertuanya memberikan pesan supaya menantunya datang dan berkali-kali pula ia menolak untuk masuk. Akhirnya ayah mertuanya marah dan memerintahkan:

"Usir dia keluar dari rumah ini."

Tetapi ia menolak :

"Tidak seorangpun dapat menghukum tanpa suatu alasan."

Dengan segera Culla Subhadda mengumpulkan para sponsor yang mengiringinya dan menerangkan permasalahan di hadapan mereka.

Ayah mertua berbincang-bincang dengan isterinya tentang masalah ini dan berkata:

"Perempuan ini menolak untuk memberikan hormat kepada para pertapa kita, alasannya karena mereka 'tidak sopan'."

Ibu mertuanya berkata:

"Bagaimanakah tingkah laku para bhikkhunya, sehingga ia puja sedemikian tinggi ?"

Ia lalu memanggil Culla Subhadda dan berkata :

"Bagaimanakah tingkah laku para bhikkhumu, yang kamu puja sedemikian tinggi? Apa yang mereka pahami dan bagaimana mereka mempraktekkannya? Jawablah pertanyaan saya."

Dalam menjawab pertanyaan ibu mertuanya, Culla Subhadda menjelaskan tentang kemuliaan dan keluhuran Sang Buddha dan AjaranNya sebagai berikut :

*"Tenang ucapan mereka, tenang pikiran mereka,  
Tenang langkah mereka berjalan, tenang pendirian mereka.  
Mereka melihat ke bawah; sedikit yang mereka ucapkan.  
Itulah para bhikkhu saya.*

*Perbuatan mereka bersih,  
Ucapan mereka bersih,  
Pikiran mereka bersih,*

*Itulah para bhikkhu saya.*

*Tidak bernoda seperti mutiara,  
Murni di dalam dan di luar  
Penuh dengan sifat-sifat baik.  
Itulah para bhikkhu saya.*

*Dunia gembira dengan keuntungan dan bersedih  
karena kerugian.  
Tetapi mereka tidak terpengaruh dari keduanya  
keuntungan dan kerugian.  
Itulah para bhikkhu saya.*

*Dunia gembira karena terkenal dan  
bersedih karena tidak terkenal.  
Tetapi mereka tidak terpengaruh dari keduanya  
terkenal atau tidak terkenal.  
Itulah para bhikkhu saya.*

*Dunia gembira karena pujian dan bersedih karena celaan.  
Tetapi mereka tidak bereaksi  
terhadap keduanya pujian dan celaan.  
Itulah para bhikkhu saya.*

*Dunia gembira karena kesenangan dan  
bersedih karena penderitaan.  
Tetapi mereka tidak berubah  
terhadap kesenangan dan penderitaan.  
Itulah para bhikkhu saya.*

Dengan kata-kata yang diucapkannya itu, dan pada saat itu juga Culla Subhadda memuaskan ibu mertuanya. Sehingga ibu mertuanya bertanya kepadanya :

"Mungkinkah bagi kami untuk bertemu dengan bhikkhu-bhikkhu kamu ?"

"Tentu saja mungkin," jawab Subhadda.

"Kalau begitu," jawab ibu mertuanya, "Aturlah supaya kami dapat bertemu dengan mereka."

"Baiklah," jawab Subhadda.

Kemudian Subhadda menyiapkan persembahan-persembahan kepada Bhikkhu Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha. Ia lalu berdiri di lantai paling atas di istana dan menghadap ke Vihara Jetavana, sambil menghormat, ia merenungkan kebajikan-kebajikan Sang Buddha. Ia menghormat Sang Buddha dengan mempersembahkan dupa, wewangian dan bunga-bunga, lalu ia melemparkannya ke udara delapan genggam bunga jasmine, sambil berkata dengan penuh

hormat:

"Yang Mulia, saya mengundang Bhikkhu Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha besok pagi; semoga Sang Guru mengetahui permohonan undangan saya melalui bunga-bunga ini."

Bunga-bunga ini lalu melayang di udara dan membentuk payung bunga yang indah di atas Sang Buddha ketika Beliau sedang membabarkan Dhamma di tengah para bhikkhu. Pada waktu itu Anathapindika, yang sedang mendengarkan Dhamma, mengundang Beliau untuk menjadi tamunya besok pagi. Sang Buddha lalu menjawab :

"Saudara, Saya sudah menerima undangan untuk besok pagi."

"Tetapi, Yang Mulia," jawab Anathapindika, "tidak ada seorangpun yang datang ke sini sebelum saya, undangan siapakah Yang Mulia terima ?"

Sang Guru berkata:

"Culla Subhadda mengundangKu, saudara."

"Tetapi, Yang Mulia, bukankah Culla Subhadda tinggal jauh dari sini, kira-kira seratus dua puluh leagues dari sini ?"

"Ya," jawab Sang Buddha; "Tetapi perbuatan baik, meskipun jauh dapat menampakkan dirinya seperti saling berhadapan."

Kemudian, Sang Buddha mengucapkan syair:

*Meskipun dari jauh, orang baik akan terlihat bersinar  
Bagaikan puncak pegunungan Himalaya.  
Tetapi meskipun dekat, orang jahat tidak akan terlihat,  
Bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam hari.*

Dewa Sakka, raja para dewa menyadari bahwa Sang Guru telah menerima undangan Culla Subhadda, memberikan perintah kepada Dewa Vissakamma:

"Ciptakanlah 500 pagoda dan pada esok hari antarkanlah Bhikkhu Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha menuju Kota Ugga."

Keesokan paginya, Dewa Vissakamma menciptakan 500 pagoda dan menunggu di depan pintu Vihara Jetavana. Sang Buddha memilih 500 Arahat, dan rombongan ini bersama-sama lalu duduk di pagoda, dan melalui udara menuju Kota Ugga.

Bendahara Ugga beserta rombongan, dengan dikepalai oleh Culla Subhadda berdiri menunggu di jalan di mana Sang Buddha akan tiba. Ketika ia melihat Sang Buddha mendekati dengan semua kemegahan dan keagunganNya, hatinya dipenuhi dengan kebahagiaan yang luar biasa. Ia menyampaikan penghormatan yang tertinggi dengan karangan bunga dan persembahan lainnya, mengundang Sang Guru untuk memasuki rumahnya, dan menyampaikan hormatnya. Ia

memperssembahkan berbagai macam dana, mengundang Sang Buddha berkali-kali untuk bersedia menjadi tamunya. Selama tujuh hari ia memperssembahkan dana yang luar biasa besar. Sang Guru lalu mengingatkannya untuk selalu berbuat kebaikan dan membabarkan Dhamma kepadanya.

Dimulai dengan Bendahara Ugga, delapan puluh empat ribu makhluk hidup, mencapai pengertian terhadap Dhamma Yang Mulia. Sebagai hadiah atas kemurahan hati Culla Subhadda, Sang Guru lalu meminta Yang Mulia Anuruddha untuk tetap tinggal, dengan berkata :

"Kamu tetap tinggal di sini."

Sang Guru lalu kembali ke Savatthi.

Sejak saat itu, Kota Ugga menjadi kota yang penduduknya mengerti akan Dhamma Yang Mulia, kota yang sejuk dan damai.

## **8. KANKER ITU LENYAP** *Kisah Sejati*

Bagi kalangan umat Buddha di Bali, nama Ibu Erlina Kang Adiguna tentunya tidak asing lagi. Di samping aktif melakukan berbagai kegiatan di Vihara Buddha Sakyamuni, beliau juga sibuk mengelola usaha garmennya, "Mama&Leon". Kesuksesan beliau dalam dunia usaha bukan muncul begitu saja, tapi berkat usahanya yang gigih dan pantang menyerah. Ibu Erlina dilahirkan dalam sebuah keluarga yang cukup mampu di Baturiti, Bedugul, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Sekarang beliau hidup bahagia bersama suami dan kelima anak, tiga putera dan tiga puterinya. Beliau pernah menderita sakit kanker yang sudah cukup parah dan harus dioperasi, tetapi dengan keyakinannya yang amat besar terhadap Sang Tri Ratna dan tekadnya yang kuat untuk menjadi abdi siswa Sang Bhagava, serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan sungguh-sungguh beliau dinyatakan sembuh tanpa melalui operasi. Inilah kisah sejati beliau yang berjuang dengan gigih untuk mengatasi sakit kanker yang dideritanya.

### **Awal Mulanya.**

Pada suatu hari di akhir tahun 1992, saya mendadak mengalami perdarahan yang serius, padahal saya telah menopause sejak dari tahun 1984. Setelah saya periksakan ke dokter di Bali, dokter itu mengatakan ada gejala benjolan di rahim saya, setelah beberapa kali saya berobat ke rumah sakit, saya kemudian tidak memperhatikannya dengan serius.

Pada tahun 1993 saya kembali mengalami sakit perut di sebelah kiri, yang terasa sakit apabila saya jongkok dan sulit untuk berdiri kembali. Akhirnya saya berangkat ke Singapura, bertemu dengan Dokter Wong, di salah satu rumah sakit di sana. Ternyata setelah diperiksa dokter mengatakan saya menderita kanker rahim, hampir stadium tiga. Saya sangat kaget, dokter lalu menganjurkan beberapa saran pengobatan, karena benjolan yang saya derita cukup besar: Sampai pada pemeriksaan yang ketiga kalinya saat saya berobat ke Singapura, Dokter Wong tetap menganjurkan saya untuk segera dioperasi saja.

Akhirnya saya nekat memutuskan untuk tidak mau dioperasi, saya pulang ke Indonesia, dan saya ingin tahu bagaimana risiko kalau orang yang kena kanker itu dikemoterapi. Saya

*Sang Buddha Pelindungku VI hal. 28*

*Sumber: website Buddhis Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>*

mengunjungi Rumah Sakit Kanker di Jakarta, tidak terbayangkan bahwa penyakit yang saya derita itu sangat mengerikan, setelah saya melihat kenyataan ini, saya memutuskan untuk tidak dioperasi, tidak dikemoterapi, juga tidak makan obat. Saya siap menghadapi kenyataan ini.

Karena pada masa-masa tahun 1994 itu saya banyak sekali memiliki kegiatan dalam pengembangan Dhamma, saya melupakan sakit saya dan tidak henti-hentinya saya melakukan kebajikan dan belajar meditasi, serta mempelajari Dhamma, Ajaran Sang Buddha secara lebih mendalam, untuk menguatkan keyakinan saya bahwa Sang Tri Ratna pasti akan memberikan jalan yang terbaik bagi saya karena saya tidak percaya bisa terkena penyakit kanker, karena dalam keturunan keluarga saya tidak ada yang sakit kanker.

Pada suatu hari saya mendapat telpon dari Dokter Wong, yang mengharuskan saya untuk segera dioperasi, namun saya sudah memutuskan untuk berjuang dengan cara saya sendiri. Sakit saya semakin hari semakin bertambah, muka saya semakin pucat, perut saya semakin kaku, keluarga saya tidak tahu sama sekali, termasuk suami saya.

### **Kesembuhan.**

Pada suatu hari saya memutuskan akan bermeditasi secara kontinyu, terus-menerus selama 40 hari, setiap pagi dan sore hari. Saya tidak tahu mengapa saya mempunyai keputusan untuk bermeditasi selama 40 hari. Setiap hari saya membacakan Paritta lengkap mulai dari Namakara Gatha, Karaniya Metta Sutta, Saccakiriya Gatha dan seterusnya sampai diakhiri dengan Ettavatta. Setelah selesai membacakan Paritta Suci, saya selalu meminum tiga cangkir air yang saya persembahkan di Altar. Saya selalu berdoa, mengucapkan kata-kata yang sama, memohon untuk diberkahi jalan yang terbaik, mengucapkan janji dan tekad saya. Dan pada saat saya meminum air, saya selalu berdoa seperti ini:

1. Pertama-tama saya ambil cangkir yang di tengah, saya berdoa di hadapan Sang Bhagava, kalau memang saya harus menghadapi kematian, saya mohon Sang Bhagava memberikan jalan yang terbaik.
2. Lalu saya ambil cangkir air yang di sebelah kiri, saya berdoa; Sang Bhagava kalau saya diberi kesempatan untuk tetap hidup, saya akan bersungguh-sungguh mendalami dan menjalankan Dhamma, Ajaran Sang Bhagava dengan baik.
3. Yang terakhir, saya mengambil cangkir yang di sebelah kanan, saya berdoa; Sang Bhagava kalau saya kini diberi kesempatan untuk tetap hidup, saya akan mengabdikan menjadi siswa Sang Bhagava.

Setiap hari dengan tekun saya membaca Paritta Suci, bermeditasi dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Hingga pada hari yang ke-35, biasanya saya dari duduk untuk berdiri saja sulit, saya harus memegang perut di sebelah kiri, baru saya bisa berdiri. Tetapi pada hari itu, pada saat bermeditasi saya mendengar sepertinya ada orang yang masuk ke dalam ruangan saya bermeditasi, seperti ada suara injakan kakinya yang sangat keras, dan sepertinya duduk di sebelah saya, suara nafasnya keras sekali, saya benar-benar takut tetapi saya tidak berani membuka mata, saya takut kalau saya sampai melihat orang itu. Beberapa menit kemudian saya mendengar orang itu meninggalkan tempat dan perlahan-lahan saya membuka mata, ternyata orang itu sudah tidak

ada lagi. Saya lupa bagaimana caranya saya berdiri pada saat itu, saya lalu ke dapur dan setelah minum saya baru sadar bagaimana ya caranya saya bangun. Saya mencoba kembali duduk dan bangun kembali, saya bisa melakukannya, rasa sakit itu hilang. Saya terus melakukan meditasi selama 40 hari, di dalam hati saya berjanji akan melakukan kebajikan terus menerus dan saya selalu merasa berbahagia, dan saya tidak tahu mengapa, apa saya sudah lupa bahwa saya akan mati.

Sejak hari ke-35 itu, saya selalu bermimpi yang aneh-aneh, tetapi di dalam mimpi saya selalu berhubungan dengan para Bhikku. Di dalam mimpi itu saya naik gunung, sampai di puncak gunung saya terperosok masuk lumpur, dan saya mengucapkan "Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma SamBuddhassa" ke hadapan Sang Bhagava, dan di bawah gunung, puluhan para Bhikkhu memanggil-manggil nama saya, mendadak ada air bah yang mendorong saya sehingga saya sampai di bawah, saya diberi bungkusan oleh salah seorang Bhikkhu.

Banyak teman-teman saya selalu memimpikan saya selalu bersama para Dewa, dan keajaiban terakhir yang saya dapatkan adalah telepon dari Dokter Wong yang menanyakan keadaan saya, dokter itu menyarankan agar saya mengambil keputusan untuk dioperasi, tetapi rasa sakit di perut saya sudah berkurang, akhirnya saya memutuskan untuk memeriksakan kembali penyakit saya di Singapura.

Pada tanggal 20 Februari 1995 saya berangkat bersama suami saya menuju Singapura. Namun ada satu keanehan, sejak saya berangkat ke Airport, saya merasa sangat mengantuk, begitu naik pesawat terbang saya minta kepada suami saya untuk jangan membangunkan pada saat dibagikan makanan. Begitu tidur, saya bermimpi dari Bali ke Singapura saya berjalan di atas lautan, dan di pinggir banyak sekali para Bhikkhu yang berdiri di atas lautan. Begitu mendarat di Singapura, saya dibangunkan dan saya bertanya, saya jalan apa naik pesawat, suami saya menjawab sedikit sewot, tentu saja naik pesawat masak jalan kaki katanya. Tetapi pada sore hari itu saya memutuskan, untuk bertemu dokter esok hari saja.

Pada pagi hari tanggal 22 Februari 1995 saya diperiksa oleh dokter, berkali-kali saya disuruh minum air dan diperiksa berkali-kali, sepertinya dokter itu bingung, komputernya dicek, diperiksa kalau-kalau rusak. Lalu dilihat lagi hasil-hasil pemeriksaan yang dulu; saya diperiksa lagi, kemudian saya dikirim ke Rumah Sakit lain untuk diperiksa lagi oleh satu tim dokter yang terdiri dari 5 orang dokter ahli, memeriksa saya berulang kali, sampai saya teler, kecapaian diperiksa bolak-balik, setelah itu dokter menyatakan sakit kanker saya tidak bisa ditemukan, hanya ada tanda seperti petikan buah anggur. Saya dikembalikan lagi ke Dokter Wong, beliau tidak memeriksa lagi hanya bertanya, agama saya apa, saya bengong, beliau hanya mengucapkan Amitabha dan menyuruh saya berdoa ke Vihara. Saya terkejut dan sungguh bahagia, saya bisa sembuh dari penyakit kanker, tanpa melalui operasi.

Inilah berkah Sang Buddha yang demikian besar kepada saya, sehingga saya benar-benar percaya bahwa karma itu bisa dirubah dengan cara melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan sungguh-sungguh.

Karena itu tumbuhkanlah keyakinan yang kuat kepada Sang Tri Ratna, menjadi siswa Sang Buddha yang baik, melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan sungguh-sungguh, perbanyaklah

perbuatan bajik, sucikanlah pikiran.

Saya telah berusaha menjalankan segala kebajikan, dengan materi yang saya miliki, saya pergunakan sebaik-baiknya di dunia ini, agar ada kenangan yang berarti untuk menuju kehidupan yang akan datang.

Semoga pengalaman saya ini menjadi kesaksian nyata untuk dijadikan cermin bagi saudara-saudara se-Dhamma, di dalam memperoleh kebahagiaan dengan melaksanakan Ajaran Sang Guru Agung kita, Sang Buddha Yang Maha Sempurna. Sabbe Satta Bhavantu Sukhitata.

Semoga semua makhluk berbahagia. Sadhu...sadhu...sadhu.

Erlina Kang Adiguna

Denpasar, Bali.

### **Biodata**

Nama	:	Erlina Kang
Tempat/tanggal lahir	:	Baturiti, 23 Juli 1944
Alamat	:	Jln. Gunung Lawu No. 30 Denpasar
Nomor Telepon	:	Rumah : (0361) 484525, Kantor: : (0361)288044
Nama Suami	:	Putu Adiguna
Nama Anak	:	Lilie Herawati, Putu Agus Antara, Arief Wijaya, Yuliana Kanaya, Cahyadi Adiguna
Jabatan/kegiatan lainnya	:	1. Penasehat Forum Ibu-ibu Buddhis 2. Ketua Umum Yayasan Kertha Yadnya 3. Pelindung di Vihara Buddha Sakyamuni 4. Ketua Kehormatan di Vihara Buddha Guna Nusa Dua